

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Lewat penggunaan metode semiotika Roland Barthes dengan penerapan analisis denotasi, konotasi, dan mitos, dalam total 12 *scene* pilihan penulis menemukan adanya stigma-stigma, mispersepsi, dan stereotipe yang melekat pada diri seseorang dengan depresi yang diwakili oleh Otto sebagai tokoh utama. Mulai dari *scene* 1 sampai *scene* 6, masing-masing *scene* menggambarkan indikasi depresi yang sangat parah dalam diri Otto dan bagaimana depresi tersebut mempengaruhi Sebagian besar kehidupannya, sampai pada akhirnya Otto berhasil terlepas dari pengaruh tersebut. *Scene* 7 sampai 12 menggambarkan pembentukan harapan dan bagaimana Otto berdamai dengan kondisinya, sebagaimana dalam konsep harapan Charles Snyder, *agency thinking* dan *pathways thinking* di dalam diri Otto mendorongnya untuk terbuka terhadap orang lain dan dirinya sendiri, sehingga Otto dapat mencapai harapan baru yaitu terus melanjutkan hidupnya.

Kini dapat dipahami bagaimana depresi dan harapan saling berkaitan dan memberikan dampak besar bagi kehidupan individu. Hal ini juga dilengkapi oleh terjadinya peleburan *mindset* individualistis dan kolektivistis, sehingga sang penderita dengan orang-orang di sekitarnya dapat saling terhubung satu sama lain. Dengan demikian, benar adanya bahwa film sebagai suatu bagian dari komunikasi massa dapat menyajikan suatu pesan-pesan atau isu tertentu bagi khalayak massa atau audiensnya. Hal ini dibuktikan oleh *A Man Called Otto* yang mengandung representasi nilai depresi dan pembentukan harapan, sehingga diharapkan pesan-pesan ini dapat memberikan wawasan baru bagi penikmatnya untuk semakin terbuka terhadap kehadiran gangguan kesehatan mental yang ada di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

Penelitian ini mengalami sejumlah kesulitan pada bagian analisis data dan pembahasan. Peneliti menyarankan ada baiknya untuk penelitian serupa atau penelitian terbaru di masa mendatang untuk melakukan konsultasi atau wawancara validitas dengan narasumber praktisi yang sesuai, segera setelah mendapatkan *scene-scene* pilihan agar mempermudah kurasi data dan analisis serta tidak terjadi bias. Selain psikolog dan tenaga pengajar, narasumber lain seperti ahli film atau sutradara juga sangat diperbolehkan untuk memperkaya temuan. Dengan demikian, alur analisis dan pembahasan menjadi lebih komprehensif dan tidak membingungkan peneliti itu sendiri.

5.2.2 Saran Teoritis

Penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang berpusat pada kajian berdasarkan mitos atau budaya yang terbangun dalam kehidupan manusia. Menyoal hal tersebut, peneliti sangat mendorong untuk penelitian serupa atau penelitian terbaru lainnya untuk menggunakan metodologi lain, seperti semiotika Ferdinand Saussure atau Sanders Pearce. Hal ini dapat membuka eksplorasi baru terhadap film sebagai objek penelitian karena mengalami pengkajian menggunakan metode yang berbeda, sehingga kode-kode simbolistik yang terkandung dapat dimaknai lebih luas. Tidak hanya itu, penggunaan metode lain juga dapat menciptakan pemaknaan simbol yang bervariasi, tidak monoton, dan memberikan wawasan baru mengenai ragam metode semiotika bagi peneliti lain sekaligus pembaca.